

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pengetahuan

###### a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2007).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Menurut WHO dalam Notoadmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

## b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Notoadmodjo (2007), pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu :

### 1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan.

### 2) Memahami (*Comprehention*)

Memahami artinya sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi nyata. Aplikasi dapat diartikan aplikasi atau pengguna hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak, dkk (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah :

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

b) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

c) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pada

aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Faktor Lingkungan

Menurut Wawan dan Dewi (2010), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

### b) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

## d. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- 1) Baik : hasil presentase 76%-100%
- 2) Cukup : hasil presentase 56%-75%
- 3) Kurang : hasil presentase < 56%

## 2. Perkembangan

### a. Definisi Perkembangan

Perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar (Whalley & Wong, 2000).

Menurut Chaplin (2002), mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, pertumbuhan, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Pengertian perkembangan menunjuk kepada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali (Monks *et al*, 2002).

Perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin besar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Desmita, 2005).

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah .

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan anak umur 3-5 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria dan wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*) dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (Yusuf, 2004).

### 1) Perkembangan Emosional

- a) Takut yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan.
- b) Cemas yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objek. Kecemasan muncul dari situasi yang dikayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh.
- c) Marah merupakan perasaan tidak senang atau reaksi terhadap situasi frustrasi yang dialami, yaitu perasaan kecewa atau tidak senang karena adanya hambatan pemenuhan keinginan.
- d) Cemburu yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang.
- e) Ingin tahu yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek, baik bersifat fisik maupun nonfisik.

### 2) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak sudah tampak jelas karena anak sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebaya.

Tanda-tanda perkembangan sosial adalah :

- a) Anak mulai mengetahui aturan-aturan yang ada di lingkungan keluarga dan lingkungan bermain.
- b) Sedikit demi sedikit anak mulai tunduk pada peraturan.
- c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.

d) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain.

Perkembangan sosial akan sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarga. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu, terjalin komunikasi antar anggota keluarga dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain.

### 3) Perkembangan Bermain

- a) Permainan fungsi atau permainan gerak, seperti meloncat-loncat, naik dan turun tangga, berlari-lari, bermain tali, bermain bola.
- b) Permainan fiksi seperti menjadikan kursi sebagai kuda, main sekolah-sekolahan, dagang-dagangan, masak-masakan dan perang-perangan.
- c) Permainan membentuk atau konstruksi, seperti membuat kue dari tanah liat, membuat gunung pasir, membuat kapal-kapal dari kertas.
- d) Permainan reseptif atau apresiatif seperti mendengarkan cerita atau dongeng, melihat gambar dan melihat orang melukis.
- e) Permainan prestasi seperti sepak bola, bola voli, tenis meja, dan bola basket.

#### 4) Perkembangan Kepribadian

##### a) *Dependency & self-image*

Konsep anak prasekolah tentang diri sulit dipahami dan dianalisis, karena keterampilan bahasa belum jelas dan pandangan terhadap orang lain masih egosentris. Perkembangan sikap dan kepercayaan diri anak terkait dengan cara perlakuan orang tua. Orang tua memberikan perlindungan kepada anak dari sesuatu yang membahayakan. Gaya perlakuan orang tua kepada anak, ternyata sangat beragam, ada yang terlalu memanjakan, bersikap keras, penerimaan dan kasih sayang, dan acuh tak acuh. Masing-masing perlakuan cenderung memberikan dampak beragam bagi kepribadian anak.

Anak yang biasa dihukum karena pelanggaran biasa dengan tidak memberikan kasih sayang atau perhatian, maka anak cenderung lebih dependen dari pada anak yang diikuti keinginan dengan pengasuhan atau perhatian yang cukup dari orang tua di rumah, maka anak menuntut perhatian dari guru-guru.

Apabila perlindungan orang tua terlalu berlebihan atau terlalu memanjakan, maka anak cenderung kurang bertanggung jawab dan kurang mandiri. Anak yang orang tua memberikan pengasuhan atau perawatan yang penuh

kehangatan dan pemahaman serta memberikan arahan atau tuntutan, maka anak akan memiliki rasa percaya diri, bersikap ramah, mempunyai tujuan yang jelas, dan mampu mengontrol diri. Anak yang dikembangkan dalam keluarga yang memperturutkan semua keinginan anak dan bersikap permisif, cenderung mengembangkan pribadi anak yang kurang memiliki arah hidup yang jelas dan kurang percaya diri.

b) *Initiative vs Guilt*

Erikson mengemukakan suatu teori bahwa anak prasekolah mengalami suatu krisis perkembangan, karena anak menjadi kurang dependen dan mengalami konflik antara *initiative* dan *guilt*. Anak berkembang, baik secara fisik maupun intelektual serta berkembang rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu. Anak mulai menyenangi kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu.

Anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuannya. Pada tahap ini yang berbahaya adalah tidak tersalurkan energi yang mendorong anak untuk aktif, karena mengalami hambatan atau kegagalan, sehingga anak mengalami rasa bersalah. Perasaan bersalah akan

berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, anak bisa menjadi nakal atau pendiam.

Faktor eksternal yang menghambat perkembangan inisiatif anak adalah : (1) tuntutan kepada anak di luar kemampuannya. (2) sikap keras orang tua dalam memperlakukan anak. (3) terlalu banyak larangan. (4) anak kurang mendapat dorongan atau peluang untuk berani mengungkapkan perasaan, pendapat atau keinginan.

c. Teori-Teori Perkembangan Anak Usia Prasekolah

1) Teori Kognitif (Piaget)

Menurut Piaget dalam Djiwandono (2006) perkembangan anak usia prasekolah termasuk dalam tahap Praoperasional yaitu antar umur 2-7 tahun.

Pada usia ini anak menjadi egosentris, sehingga berkesan pelit, karena anak tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru orang disekelilingnya.

2) Perkembangan Psikososial Anak (Erikson)

Perkembangan psikososial anak merupakan perkembangan anak yang ditinjau dari aspek psikososial, perkembangan ini dikemukakan oleh Erikson dalam Hidayat (2005), bahwa anak dalam perkembangannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan untuk mencapai kematangan kepribadian anak.

Perkembangan psikososial anak usia prasekolah adalah tahap inisiatif, rasa bersalah yang terjadi pada umur 4-6 tahun dengan perkembangan sebagai berikut : anak akan memulai inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktivitasnya, dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah, maka akan tumbuh perasaan bersalah pada dirinya.

### 3) Perkembangan Psikoseksual Anak (Freud)

Perkembangan psikoseksual anak pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud yang merupakan proses dalam perkembangan anak dengan penambahan pematangan fungsi struktur kejiwaan yang dapat menimbulkan dorongan untuk mencari rangsangan diri anak menjadi dewasa.

Perkembangan psikoseksual anak usia prasekolah adalah tahap oedipal/phalik terjadi pada umur 3-5 tahun dengan perkembangan sebagai berikut : kepuasan pada anak terletak pada rangsangan *autoerotic* yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, suka pada lain jenis.

#### d. Tahap Pencapaian Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Perkembangan motorik kasar diawali dengan kemampuan untuk berdiri dengan satu kaki selama 1-5 detik, melompat dengan

satu kaki, berjalan dengan tumit ke jari kaki, menjelajah, membuat posisi merangkak, dan berjalan dengan bantuan.

Perkembangan motorik halus mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang dan menggambar orang, melepas objek dengan garis lurus, mampu menjepit benda, melambaikan tangan, menggunakan tangannya untuk bermain, menempatkan objek ke wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, membuat coretan di atas kertas.

Perkembangan bahasa diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, menggunakan bunyi untuk mengidentifikasi objek, orang dan aktivitas, memahami arti larangan, berespon terhadap panggilan dan orang-orang anggota keluarga dekat.

Perkembangan adaptasi sosial, anak dapat bermain dengan permainan sederhana, menangis jika dimarahi, membuat permintaan secara sederhana dengan gaya tubuh, menunjukkan peningkatan kecemasan terhadap perpisahan, mengenali anggota keluarga (Hidayat, 2005).

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

1) Faktor Hereditas (keturunan/bawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Hereditas diartikan sebagai "totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen (Yusuf,2007).

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklim, flora, dan fauna. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bergantung pada keadaan lingkungan anak serta jasmani dan rohani (Ahmadi dan Sholeh, 2005)

a) Keluarga

Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat dan tingkat pendidikan orang tua

berpengaruh terhadap perkembangan rohaniyah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan anak.

b) Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terutama untuk kecerdasan anak. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal. Sekolah berperan dalam meningkatkan pola pikir karena anak dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolah turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

c) Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak dan termasuk teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal anak juga turut mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

d) Keadaan Alam Sekitar

Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh bagi perkembangan anak. Keadaan alam sekitar adalah lokasi tempat tinggal anak, di desa atau di kota, tepi pantai atau pegunungan, desa terpencil atau dekat kota.

### 3. Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Stimulasi perkembangan adalah kegiatan untuk merangsang kemampuan dan perkembangan anak yang dilakukan oleh ibu dan keluarga untuk membantu anak berkembang sesuai umur (Depkes, 2002).

Stimulasi perkembangan untuk menumbuhkan atau meningkatkan kepercayaan diri anak adalah arahkan anak untuk bersosialisasi, membatasi dan mendampingi anak saat menonton televisi, memilih permainan anak, memotivasi si anak, mengajarkan untuk melakukan kegiatan yang positif, jadilah pendengaran yang baik bagi anak, berikan semangat, berikan perhatian, pujilah anak saat melakukan sesuatu hal, ajarkan anak untuk bertanggung jawab, dan ungkapkan kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki anak (Hasbi, 2012).

Jenis perkembangan anak yang dipantau dan distimulasi meliputi : kemampuan gerak, berbicara dan kecerdasan serta kemampuan bergaul dan kemandirian anak (Depkes, 2002).

Stimulasi yang harus diberikan orang tua kepada anak usia prasekolah adalah latih anak melompat dengan satu kaki, menyusun dan menumpuk bola, mengenal bentuk dan warna, latih anak dalam hal kebersihan diri seperti cuci tangan dan kaki serta menegringkan sendiri.

Berilah kesempatan agar anak dapat melakukan hal yang dipikirkan yang mampu anak kerjakan, latih anak cara

memotong/menggunting gambar-gambar, latih anak dalam sopan santun, bersalaman dan mencium tangan, dan latih anak untuk mengancingkan baju sendiri.

Latih anak untuk melompat tali, main engklek dan sebagainya. melatih anak melengkapi gambar dan mewarnainya misalnya menggambar baju, pohon, gunung dan memberi warna. Jawablah pertanyaan anak dengan benar, jangan membohongi atau menunda jawabannya. Ajarkan anak dalam aktivitas keluarga seperti berbelanja, memasak, mencuci baju.

Latih anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, latih anak untuk berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, anak mengenal aturan-aturan dan sedikit demi sedikit tunduk pada aturan, latih anak untuk mengembangkan fantasi dan kreatifitas (Yarbrough, 2002).

Ajari anak bahwa tidaklah mungkin setiap keinginan seseorang terpenuhi, biasakan anak untuk bisa mengutarakan kemauannya secara jelas, ajari anak agar sadar bahwa mereka sendiri yang membuat dan bertanggung jawab atas segala yang dialaminya, doronglah anak untuk mengembangkan hobinya, serta ajari anak untuk mengenali dirinya sendiri (Leman, 2000).

#### 4. Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan diri sendiri serta memiliki penghargaan yang realistis,

bahkan ketika harapan tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan dapat menerima.

Menurut Haryanto (2010), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologi diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada diri sendiri untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep negatif, kurang percaya pada kemampuan karena sering menutup diri.

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks, terbentuk dari potensi diri anak yang bersangkutan dan lingkungan sekitarnya. Artinya, ada beberapa perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor bawaan, dan ada beberapa perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, di mana orang tua merupakan sosok yang paling berperan.

Terkadang kita jumpai orang tua yang menaruh harapan yang terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak dipaksa memenuhi harapan orang tua yang tidak pada tempatnya, sehingga anak sering kali menerima kritikan, mengalami rasa takut, menyebabkan anak akan kehilangan rasa percaya dirinya.

Bila hal ini dibiarkan terus menerus terjadi, efek dari kehilangan kepercayaan diri ini dapat berlanjut hingga anak dewasa. Menurut para ahli, anak-anak akan tumbuh dengan baik bila kebutuhannya terpenuhi,

yaitu kebutuhan untuk merasa penting dan berharga atau berarti. Ketika anak merasa aman, kompeten, dan mampu, ketika mereka didengarkan, terutama sebagai sumber kewenangan sehubungan dengan diri mereka sendiri.

Ketika anak dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya, anak akan tumbuh dengan perasaan kuat dalam diri mereka dan percaya diri. Bila kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi, anak akan merasa diabaikan, tersisih, merasa tidak pantas mendapat perhatian, dan mudah malu. Berkembangnya rasa percaya diri atau citra diri yang positif pada diri anak sangatlah penting untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak. Anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, cenderung mengetahui potensi yang ada pada dirinya, dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan baik (Adywibowo, 2010).

Rasa percaya diri memegang peran penting dalam menolong anak membangun interaksi yang baik dengan orang lain. Semakin pandai anak membaur di suatu lingkungan, semakin tinggi rasa percaya diri anak. Ketidakpercayaan diri pada anak dapat timbul jika orang tua tidak puas dengan hasil yang dicapai oleh anak, suka mengkritik anak berbuat kesalahan dan tidak mengizinkan anak untuk melakukan hal yang anak sukai.

Menurut Setyanti (2012), menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan cara :

a) Temukan kemampuan diri anak

Dukung anak sepenuhnya kemampuan dan bakat yang anak miliki. Semakin anak mampu mengenali kemampuan unik mereka, akan semakin tinggi kepercayaan diri yang mereka miliki. Bantu anak menyadari kemampuannya sendiri tanpa memaksa untuk melakukan hal yang tidak diinginkan anak.

b) Apresiasi prestasi dan hasil kerja keras anak

Tidak ada yang dapat membangkitkan kepercayaan diri dibanding dengan sebuah penghargaan atau perayaan atas prestasi anak. Hargai setiap usaha dan prestasi yang dicapai anak, sekecil apa pun itu.

c) Puji anak dengan spesifik

Ungkapkan pujian yang membangun rasa percaya diri anak. Puji anak saat ia benar-benar menunjukkan bakatnya dengan baik.

d) Tempel slogan motivasi

Pikiran negatif dapat dengan mudah mematikan kepercayaan diri dan kemampuan anak. Tak ada salahnya untuk menanamkan pikiran dan slogan positif dalam kesehariannya, misalkan tempel slogan motivasi dan niat positif untuk anak di kamarnya, atau di tempat yang mudah terlihat oleh anak. Ini cara sederhana namun efektif untuk mendorong anak berfikir lebih positif tentang diri anak.

e) Bantu anak belajar dari kesalahan

Ketika anak melakukan kesalahan, sebaiknya jangan menghakimi anak, tapi bantu anak untuk belajar dari kesalahannya dan bantu anak mencapai tujuannya.

Percaya diri adalah suatu sikap sadar tentang diri sendiri yang mendorong kita untuk memiliki pandangan yang realistis dan melakukan sesuatu yang mandiri.

Ciri anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi yaitu :

- a. Mudah bergaul
- b. Mandiri
- c. Berani untuk tampil di depan kelas
- d. Bisa memilih salah satu pakaian favoritnya
- e. Berani mengungkapkan pendapatnya
- f. Bisa diajak berdiskusi

Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak bayi. Memberikan anak kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang mampu dilakukan sendiri dapat membentuk rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri dapat dikaitkan dengan kata mandiri. Orang tua kurang menyadari bahwa perkataan dan perbuatan sangat berpengaruh pada perkembangan anaknya (Yarbrough, 2002).

Mengidentifikasi anak usia 3-5 tahun yang memiliki rasa percaya diri akan bersifat sebagai berikut (Leman,2000) :

- a. Bersifat lebih independen dan tidak bergantung pada orang lain.

- b. Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan.
- c. Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri.
- d. Tidak mudah mengalami frustrasi.
- e. Mampu menerima tantangan dan tugas baru.
- f. Memiliki emosi yang lebih hidup, tetapi tetap stabil.
- g. Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah atau kurang akan memiliki sifat dan perilaku antara lain (Leman,2000) :

- a. Tidak mau mencoba hal-hal yang baru.
- b. Merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan.
- c. Mempunyai kecenderungan melempar keasalahan pada orang lain.
- d. Mempunyai emosi yang kaku dan disembunyikan.
- e. Mudah mengalami frustrasi.
- f. Meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri.
- g. Mudah terpengaruh orang lain.

Penyebab rasa percaya diri rendah, antara lain (Tasmin, 2003) :

- a. Cara mendidik salah.
- b. Sering disalahkan.
- c. Orang tua terlalu membatasi perilaku dan cara berfikir anak.
- d. Selalu dibandingkan dengan yang lain.
- e. Meremehkan kemampuan dan harga dirinya.
- f. Bentuk badan yang kecil atau anggota tubuh yang cacat.
- g. Rendahnya IQ dan keterlambatan dalam belajar.

- h. Selalu mencela ketika mengalami kegagalan.
- i. Pertengkaran orang tua.
- j. Dibeberatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga tidak mampu dan gagal.

Dampak kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan diri, cenderung merasa atau bersikap sebagai berikut (Haryanto, 2010) :

- 1) Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan sungguh-sungguh.
- 2) Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang).
- 3) Mudah frustrasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- 4) Kurang termotivasi untuk maju dan malas-malasan.
- 5) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab.
- 6) Canggung dalam menghadapi orang.
- 7) Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.
- 8) Sering memiliki harapan yang tidak realistis.

Menurut Mangunharja (dalam Alsa, 2006), faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

a. Faktor Fisik

Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas

terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga keadaan fisiknya, karena seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat bereaksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi rasa tidak percaya diri.

b. Faktor Mental

Seseorang akan percaya diri karena ia mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, seperti bakat, atau keahlian khusus yang dimilikinya.

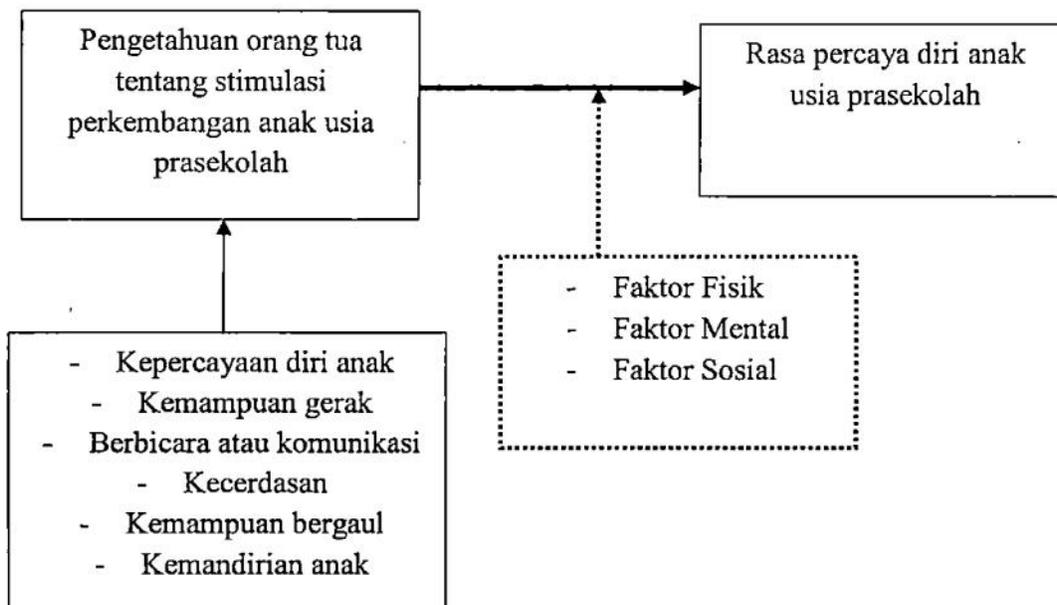
c. Faktor Sosial

Kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang.

Menurut Lockmono (2006) dalam Nuraeni (2010), perkembangan kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan atau kelompok dimana keluarga itu berasal.

Kepercayaan diri seseorang terbentuk berdasarkan faktor fisik, mental, sosial dalam hal ini keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam membentuk kepercayaan diri (Nuraeni, 2010).

## B. Kerangka Konsep



Keterangan :

———— : Diteliti

..... : Tidak diteliti

## C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan dengan kepercayaan diri anak di TK Retnoningrum Perum Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta.